

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAK INTERAKTIF DAN BERBASIS DIGITAL
UNTUK MEMBENTUK GENERASI Z YANG BERIMAN**

Lidwina Varani Kiria Napitupulu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Lidwinanapitupulu78@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital memiliki karakteristik belajar yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi, sehingga menuntut pembaruan strategi pembelajaran PAK. Pembelajaran PAK yang masih bersifat konvensional dan satu arah dinilai kurang efektif dalam menjawab kebutuhan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran interaktif dan berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya membentuk iman dan karakter Kristiani Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, yang mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku dan karya ilmiah relevan terbitan tahun 2015 ke atas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan pemanfaatan media digital secara terintegrasi mampu meningkatkan keterlibatan belajar, refleksi iman, serta penghayatan nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran interaktif dan digital menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, pembelajaran interaktif, pembelajaran digital.

Abstrack

The development of digital technology has brought significant changes in the world of education, including in Christian Religious Education (PAK). Generation Z, as a group born and raised in the digital era, has visual, interactive, and technology-based learning characteristics, thus demanding updates to PAK learning strategies. PAK learning that is still conventional and one-way is considered less effective in addressing the spiritual needs and character formation of students. This study aims to analyze interactive and digital-based learning strategies in Christian Religious Education as an effort to shape the Christian faith and character of Generation Z. The research method used is a qualitative approach with a literature study type, which examines various literature sources in the form of books and relevant scientific works published in 2015 and later. The results of the study indicate that interactive learning and the integrated use of digital media can increase learning engagement, faith reflection, and the appreciation of Christian values in students. Therefore, the integration of interactive and digital learning is a relevant and contextual strategy in the development of Christian Religious Education in the digital era.

Keywords: Christian Religious Education, Generation Z, interactive learning, digital learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan ini memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap pengetahuan. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan digital menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang visual, interaktif, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan efektif.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan nilai moral peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering kali masih menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan bersifat satu arah. Pendekatan tersebut berpotensi membuat peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran iman. Akibatnya, nilai-nilai Kristiani yang diajarkan sulit diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik, khususnya Generasi Z yang terbiasa dengan pola interaksi dua arah. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan media digital dapat membantu guru menyajikan materi iman secara kreatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran interaktif yang didukung teknologi memungkinkan terjadinya dialog, refleksi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran iman. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter Kristiani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi pembelajaran interaktif dan berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini penting untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pembelajaran interaktif dan digital sebagai upaya meningkatkan kualitas dan relevansi Pendidikan Agama Kristen di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan hasil pemikiran para ahli terkait Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran

interaktif, pembelajaran digital, serta karakteristik Generasi Z. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teologi pendidikan, pendidikan Kristen, pedagogi, dan teknologi pendidikan yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran interaktif dan berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan terstruktur. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan secara komprehensif strategi pembelajaran PAK yang relevan bagi Generasi Z di era digital. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen serta menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital yang sangat pesat. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti gawai, internet, dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membentuk pola pikir Generasi Z yang cepat, praktis, dan visual, serta cenderung mengandalkan teknologi dalam proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), karakteristik ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan pembelajaran iman yang relevan dengan dunia peserta didik. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap karakter Generasi Z, pembelajaran PAK berisiko kehilangan daya transformasinya.¹

Selain sebagai generasi digital, Generasi Z juga dikenal memiliki kecenderungan berpikir kritis dan terbuka terhadap keberagaman. Mereka tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi cenderung mempertanyakan makna dan relevansi dari setiap ajaran

¹ Damayanti Suhita, *Karakteristik dan Tantangan Generasi Z di Indonesia* (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi, 2024), hlm. 19–21.

yang diterima. Sikap ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya menyampaikan doktrin iman secara normatif, tetapi juga memberikan ruang dialog dan refleksi. Pembelajaran iman yang bersifat satu arah dan dogmatis sering kali kurang efektif bagi Generasi Z. Oleh karena itu, PAK perlu dikemas secara dialogis agar nilai-nilai iman dapat dipahami secara personal dan kontekstual.²

Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z juga sangat dipengaruhi oleh budaya digital yang serba instan dan cepat. Arus informasi yang tidak terbatas sering kali memengaruhi cara mereka memandang kebenaran, moralitas, dan spiritualitas. Akibatnya, nilai-nilai iman Kristen dapat dengan mudah tergeser oleh nilai-nilai populer yang berkembang di media sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing peserta didik untuk memiliki kemampuan discernment atau kepekaan rohani dalam menyaring informasi. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai pendamping spiritual di tengah kompleksitas dunia digital.³

Implikasi karakteristik Generasi Z terhadap Pendidikan Agama Kristen terlihat jelas dalam kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru PAK dituntut untuk memahami dunia digital peserta didik agar mampu menjembatani ajaran iman Kristen dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran yang mengaitkan nilai Alkitab dengan isu-isu aktual seperti etika digital, relasi sosial daring, dan identitas diri menjadi semakin relevan. Dengan demikian, PAK dapat membantu Generasi Z melihat iman Kristen sebagai pedoman hidup yang aplikatif, bukan sekadar teori keagamaan. Pendekatan ini memperkuat relevansi PAK di era digital.⁴

Lebih jauh, karakter Generasi Z yang menyukai partisipasi aktif menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran PAK. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pertumbuhan iman secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi, refleksi, dan eksplorasi iman, pembelajaran PAK menjadi ruang pembentukan iman yang hidup dan dinamis. Strategi ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani

² Paulus Lie, "Pendidikan Iman bagi Generasi Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2018): 77–79.

³ Yohanes Krismantyo Susanta, *Teologi Pendidikan Kristen di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 98–100.

⁴ F. J. Telaumbanua, "Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2021): 34–36.

secara lebih mendalam.⁵

Dengan memperhatikan karakteristik Generasi Z secara komprehensif, Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang besar untuk menjalankan perannya secara lebih efektif. Tantangan digital yang dihadapi Generasi Z tidak dapat dihindari, tetapi dapat direspons melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Guru PAK perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan spiritual agar mampu membimbing peserta didik menghadapi realitas zaman tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan transformatif bagi Generasi Z di era digital.⁶

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Generasi Z

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan iman yang berakar pada wahyu Allah dan bertujuan membentuk manusia yang hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan. PAK tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajaran Kristen, tetapi menekankan pembentukan sikap hidup yang mencerminkan iman dalam tindakan nyata. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi, hakikat PAK menjadi semakin penting karena iman harus dipahami sebagai dasar identitas hidup, bukan sekadar pengetahuan religius. Oleh sebab itu, PAK harus diposisikan sebagai proses formasi iman yang berkelanjutan dan kontekstual.⁷

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menolong peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang matang dan bertanggung jawab. PAK diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Generasi Z yang akrab dengan budaya digital dan kebebasan berekspresi, tujuan ini menuntut pendekatan yang relevan dan komunikatif. PAK harus membentuk kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan etis berdasarkan iman Kristen di tengah kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moral Kristiani.⁸

Selain tujuan personal, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tujuan sosial yang kuat. PAK mempersiapkan peserta didik untuk hidup sebagai pribadi beriman yang mampu berinteraksi secara sehat dalam masyarakat majemuk. Generasi Z hidup dalam ruang digital

⁵ Endang Komara, *Model Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 52–54.

⁶ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), hlm. 210–212.

⁷ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus* (Nashville: Abingdon Press, 2016), hlm. 34–36.

⁸ Maria Harris, *Fashion Me a People* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), hlm. 89–91.

yang mempertemukan berbagai pandangan, ideologi, dan keyakinan. Dalam konteks ini, PAK berperan menanamkan nilai kasih, toleransi, dan tanggung jawab sosial tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Tujuan ini menegaskan bahwa PAK tidak bersifat eksklusif, melainkan transformatif dalam kehidupan sosial.⁹

Dalam pendidikan formal, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai iman secara sistematis. Nilai-nilai Kristiani tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupi melalui proses pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Generasi Z cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan isu aktual. Oleh karena itu, tujuan PAK harus diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual, sehingga iman Kristen dipahami sebagai pedoman hidup yang relevan, bukan ajaran yang terpisah dari realitas.¹⁰

Hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Kristen juga menempatkan guru PAK sebagai figur sentral dalam pembentukan iman peserta didik. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping rohani dan teladan iman. Dalam konteks Generasi Z yang kritis terhadap keaslian, keteladanan guru menjadi sangat menentukan keberhasilan PAK. Guru yang konsisten antara ajaran dan tindakan akan lebih mudah dipercaya dan diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, kualitas spiritual dan pedagogis guru PAK menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan iman.¹¹

Dengan memahami hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Kristen secara mendalam, PAK dapat dikembangkan sebagai sarana pembentukan iman yang relevan dan bermakna bagi Generasi Z. Tantangan digital tidak seharusnya melemahkan peran PAK, tetapi menjadi kesempatan untuk memperbarui strategi pendidikan iman. Ketika tujuan PAK dijalankan secara konsisten dan kontekstual, peserta didik akan dibentuk menjadi pribadi Kristen yang beriman, berkarakter, dan mampu memberi dampak positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹²

Pembelajaran Interaktif sebagai Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z

Pembelajaran interaktif merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, proses belajar

⁹ Paulus Lie, *Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 120–122.

¹⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, *Pendidikan Kristen Kontekstual di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 67–69.

¹¹ F. J. Telaumbanua, “Peran Guru PAK sebagai Teladan Iman,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2022): 44–46.

¹² Thomas H. Groome, *Will There Be Faith?* (New York: HarperOne, 2017), hlm. 158–160.

tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Bagi Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi dua arah dan partisipasi aktif di ruang digital, pembelajaran interaktif menjadi strategi yang sangat relevan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran interaktif membuka ruang dialog iman yang mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai Kristiani secara reflektif dan personal. Dengan demikian, pembelajaran iman tidak bersifat pasif, tetapi hidup dan bermakna.¹³

Dalam praktiknya, pembelajaran interaktif juga mendorong terbentuknya komunitas belajar yang dialogis. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berlangsung dalam relasi guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi antarpeserta didik. Proses saling berbagi pandangan iman dan pengalaman spiritual memperkaya pemahaman bersama dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Bagi Generasi Z yang hidup dalam budaya kolaboratif, komunitas belajar semacam ini sangat mendukung pertumbuhan iman. Pembelajaran interaktif dengan demikian memperkuat dimensi sosial dan komunal dalam Pendidikan Agama Kristen.¹⁴

Pembelajaran interaktif juga sejalan dengan tujuan PAK yang menekankan transformasi hidup, bukan hanya transfer pengetahuan. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik dilatih untuk merefleksikan iman dan menerapkannya dalam sikap serta tindakan nyata. Generasi Z yang cenderung kritis akan lebih mudah menerima ajaran iman ketika mereka diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menafsirkan makna secara bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun iman yang sadar dan tidak bersifat indoktrinatif. Oleh sebab itu, pembelajaran interaktif memiliki nilai pedagogis dan teologis yang kuat dalam PAK.¹⁵

Peran guru PAK dalam pembelajaran interaktif sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran iman. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator dan pendamping rohani. Dalam konteks Generasi Z, peran ini sangat penting karena peserta didik membutuhkan figur yang mampu membimbing dialog iman secara terbuka dan bijaksana. Guru PAK dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang memadai serta kedewasaan spiritual agar mampu mengelola dinamika kelas yang interaktif. Dengan demikian, kualitas interaksi dalam pembelajaran PAK sangat bergantung pada

¹³ Sharon Daloz Parks, *Big Questions, Worthy Dreams* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), hlm. 72–74.

¹⁴ James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), hlm. 136–138.

¹⁵ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus* (Nashville: Abingdon Press, 2016), hlm. 88–90.

kesiapan guru.¹⁶

Dengan menerapkan pembelajaran interaktif secara konsisten, Pendidikan Agama Kristen dapat menjawab kebutuhan belajar Generasi Z secara lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran interaktif memungkinkan iman dipahami sebagai proses hidup yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran interaktif merupakan strategi penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada pertumbuhan iman Generasi Z.¹⁷

Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z

Pembelajaran berbasis digital merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana utama dalam proses belajar. Dalam konteks Generasi Z, pembelajaran digital menjadi sangat relevan karena generasi ini terbiasa mengakses informasi melalui perangkat digital sejak usia dini. Teknologi digital membentuk pola belajar yang menekankan visualisasi, kecepatan, dan fleksibilitas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital agar pesan iman dapat disampaikan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan PAK menjangkau dunia nyata Generasi Z tanpa kehilangan substansi iman Kristen.¹⁸

Pemanfaatan pembelajaran digital dalam PAK memberikan peluang besar untuk menyajikan materi iman secara kreatif dan kontekstual. Media seperti video pembelajaran, podcast rohani, aplikasi Alkitab digital, dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik memahami ajaran iman melalui berbagai bentuk representasi. Generasi Z yang cenderung visual dan interaktif akan lebih mudah menangkap makna iman melalui media digital dibandingkan metode ceramah konvensional. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen.¹⁹

Selain meningkatkan minat belajar, pembelajaran berbasis digital juga mendorong kemandirian belajar peserta didik. Teknologi memungkinkan peserta didik mengakses materi

¹⁶ F. J. Telaumbanua, "Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 10, no. 1 (2023): 51–53.

¹⁷ Thomas H. Groome, *Sharing Faith* (Eugene: Wipf and Stock, 2018), hlm. 201–203.

¹⁸ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), hlm. 41–43.

¹⁹ Cathy N. Davidson, *The New Education: How to Revolutionize the University to Prepare Students for a World in Flux* (New York: Basic Books, 2017), hlm. 98–100.

pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks PAK, kemandirian belajar ini dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan refleksi iman secara personal. Namun demikian, kebebasan belajar ini perlu diarahkan agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, pembelajaran digital dalam PAK harus dirancang secara terarah dan bermakna.²⁰

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tantangan yang perlu diperhatikan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi berpotensi mengurangi dimensi relasional dalam pendidikan iman. Relasi personal antara guru dan peserta didik merupakan elemen penting dalam pembentukan iman yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Oleh sebab itu, pembelajaran digital dalam PAK harus diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis dan spiritual. Pendekatan yang seimbang menjadi kunci keberhasilan penerapan pembelajaran digital.²¹

Peran guru PAK dalam pembelajaran berbasis digital menjadi semakin kompleks dan menantang. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi teologi dan pedagogi, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai. Guru PAK harus mampu memilih dan mengelola media digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran iman. Selain itu, guru juga berperan membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan kompetensi digital yang baik, guru PAK dapat memaksimalkan potensi teknologi untuk mendukung pertumbuhan iman Generasi Z.²²

Integrasi Pembelajaran Interaktif dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi pembelajaran interaktif dan digital merupakan pendekatan pedagogis yang menggabungkan keterlibatan aktif peserta didik dengan pemanfaatan teknologi secara terarah. Pendekatan ini relevan bagi Generasi Z yang terbiasa dengan interaksi dua arah sekaligus lingkungan digital. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi ini memungkinkan proses belajar iman berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima informasi iman, tetapi terlibat dalam proses pemaknaan melalui diskusi, eksplorasi digital, dan refleksi bersama. Dengan demikian, integrasi interaktif dan digital memperkaya pengalaman belajar iman secara menyeluruh.²³

²⁰ George Veletsianos, *Teaching Online* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020), hlm. 57–59.

²¹ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (London: Routledge, 2018), hlm. 112–114.

²² Marc Prensky, *Education to Better Their World* (New York: Teachers College Press, 2016), hlm. 143–145.

²³ Diana Laurillard, *Teaching as a Design Science* (London: Routledge, 2015), hlm. 102–104.

Penerapan integrasi ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran seperti blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring. Dalam konteks PAK, materi iman dapat dipelajari secara mandiri melalui media digital, kemudian didiskusikan secara mendalam dalam pertemuan kelas. Pola ini mendorong peserta didik untuk mempersiapkan diri sebelum diskusi dan terlibat aktif dalam dialog iman. Bagi Generasi Z, model ini sesuai dengan gaya belajar mereka yang fleksibel dan partisipatif. Integrasi ini juga membantu guru mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.²⁴

Selain blended learning, model flipped classroom juga mendukung integrasi pembelajaran interaktif dan digital dalam PAK. Peserta didik mempelajari materi dasar melalui video atau modul digital di luar kelas, kemudian menggunakan waktu kelas untuk refleksi, tanya jawab, dan aplikasi nilai iman. Model ini memberikan ruang yang lebih luas bagi dialog iman dan pendalaman nilai Kristiani. Dalam konteks Generasi Z, flipped classroom membantu mengubah pembelajaran PAK dari yang bersifat informatif menjadi transformatif. Dengan demikian, iman dipahami sebagai proses reflektif yang terus berkembang.²⁵

Integrasi pembelajaran interaktif dan digital juga berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar iman yang dinamis. Melalui forum diskusi daring, proyek kolaboratif, dan refleksi kelompok, peserta didik belajar membangun relasi yang saling mendukung dalam iman. Komunitas belajar ini penting bagi Generasi Z yang hidup dalam budaya jejaring dan kolaborasi. Dalam PAK, komunitas belajar membantu peserta didik menyadari bahwa iman tidak dihidupi secara individual, melainkan dalam kebersamaan. Integrasi ini memperkuat dimensi eklesial dan komunal dalam pendidikan iman.²⁶

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi pembelajaran interaktif dan digital dalam PAK memerlukan perencanaan yang matang. Guru PAK perlu memastikan bahwa teknologi digunakan secara selaras dengan tujuan teologis pembelajaran iman. Tanpa arah yang jelas, teknologi berisiko menjadi distraksi yang mengaburkan esensi pembelajaran PAK. Oleh karena itu, integrasi ini harus didasarkan pada prinsip pedagogis dan teologis yang kuat agar pembelajaran iman tetap berpusat pada Kristus. Keseimbangan antara teknologi dan relasi

²⁴ Charles R. Graham, "Blended Learning Systems," dalam *Handbook of Blended Learning* (San Francisco: Pfeiffer, 2016), hlm. 9–11.

²⁵ Jonathan Bergmann & Aaron Sams, *Flip Your Classroom* (Washington, DC: ISTE, 2017), hlm. 54–56.

²⁶ Etienne Wenger-Trayner & Beverly Wenger-Trayner, *Learning in Landscapes of Practice* (London: Routledge, 2015), hlm. 87–89.

personal menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.²⁷

Implikasi Teologis dan Pedagogis Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa implikasi teologis yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Iman Kristen tidak lagi dihidupi hanya dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang membentuk cara berpikir, berelasi, dan berekspresi Generasi Z. Dalam konteks ini, teologi pendidikan Kristen ditantang untuk merefleksikan kembali makna kehadiran Allah, relasi komunitas, dan praktik iman di dunia digital. PAK perlu menegaskan bahwa iman Kristen tetap berakar pada relasi personal dengan Allah, meskipun diekspresikan dalam medium teknologi. Dengan demikian, teknologi dipahami sebagai konteks pelayanan iman, bukan ancaman terhadap spiritualitas Kristen.²⁸

Implikasi teologis lainnya terlihat pada cara iman dipahami dan diajarkan kepada Generasi Z. Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menyajikan iman sebagai realitas yang hidup dan relevan, bukan sekadar tradisi atau dogma yang statis. Dalam dunia digital yang sarat dengan relativisme, PAK harus menolong peserta didik membangun pemahaman iman yang reflektif dan berakar pada kebenaran Injil. Proses ini menuntut pendekatan teologis yang dialogis dan terbuka, tanpa mengorbankan inti iman Kristen. Dengan demikian, PAK berperan sebagai ruang pembentukan iman yang kritis dan bertanggung jawab.²⁹

Dari sisi pedagogis, era digital menuntut perubahan paradigma pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pada proses belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Generasi Z membutuhkan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, refleksi, dan dialog iman. Oleh karena itu, strategi pedagogis PAK harus mengintegrasikan metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAK yang menekankan pertumbuhan iman secara sadar dan berkelanjutan.³⁰

Implikasi pedagogis juga berkaitan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen. Guru PAK dituntut untuk memiliki literasi teologis dan digital yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran iman secara efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan moral dan etis di dunia digital. Kompetensi ini mencakup kemampuan

²⁷ Derek Bruff, *Intentional Tech: Principles to Guide the Use of Educational Technology in College Teaching* (Morgantown: West Virginia University Press, 2019), hlm. 121–123.

²⁸ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Grand Rapids: Kregel, 2016), hlm. 145–147.

²⁹ Craig Dykstra & Dorothy C. Bass, *Practicing Our Faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 2015), hlm. 32–34.

³⁰ Gert J. J. Biesta, *Good Education in an Age of Measurement* (London: Routledge, 2015), hlm. 89–91.

memilih media pembelajaran yang tepat serta mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan PAK di era digital.³¹

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki implikasi pedagogis dalam pembentukan etika digital peserta didik. Generasi Z menghadapi berbagai persoalan etis seperti penyalahgunaan media sosial, hoaks, dan cyberbullying. PAK berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pengambilan keputusan etis di ruang digital. Pembelajaran iman harus membantu peserta didik mengembangkan kepekaan moral dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, PAK berkontribusi pada pembentukan karakter Kristen yang utuh dan relevan dengan tantangan zaman.³²

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Pola pikir, gaya belajar, dan cara berinteraksi generasi ini menuntut pendekatan pembelajaran PAK yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif. Pembelajaran PAK yang masih bersifat konvensional cenderung kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal, sehingga pembaruan strategi pembelajaran menjadi sebuah keharusan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif merupakan strategi yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran iman melalui dialog, refleksi, dan kolaborasi. Dengan keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Pembelajaran interaktif sejalan dengan tujuan PAK yang menekankan pertumbuhan iman yang sadar, personal, dan bertanggung jawab.

Selain itu, pemanfaatan media digital memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Media digital memungkinkan penyajian materi iman secara visual, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Namun, pembelajaran berbasis digital harus dipahami sebagai sarana pendukung yang melengkapi relasi pedagogis dan pendampingan rohani, bukan sebagai pengganti kehadiran dan interaksi

³¹ Mary Hess, *Teaching Reflectively in Theological Contexts* (Herndon: Stylus Publishing, 2017), hlm. 118–120.

³² Shannon Vallor, *Technology and the Virtues* (Oxford: Oxford University Press, 2016), hlm. 201–203.

personal dalam proses pembelajaran iman. Integrasi pembelajaran interaktif dan berbasis digital merupakan pendekatan yang paling relevan dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual tanpa kehilangan dasar teologisnya. Peran guru PAK sebagai fasilitator, pendamping iman, dan teladan hidup menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Dengan strategi yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat tetap relevan, mendalam, dan transformatif bagi Generasi Z di tengah perkembangan dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, J., & Sams, A. (2017). *Flip Your Classroom*. Washington, DC: International Society for Technology in Education.
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good Education in an Age of Measurement*. London: Routledge.
- Bruff, D. (2019). *Intentional Tech: Principles to Guide the Use of Educational Technology in College Teaching*. Morgantown: West Virginia University Press.
- Campbell, H. A. (2018). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. London: Routledge.
- Davidson, C. N. (2017). *The New Education: How to Revolutionize the University to Prepare Students for a World in Flux*. New York: Basic Books.
- Daloz Parks, S. (2017). *Big Questions, Worthy Dreams*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dykstra, C., & Bass, D. C. (2015). *Practicing Our Faith*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dyer, J. (2016). *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*. Grand Rapids: Kregel.
- Gardner, H., & Davis, K. (2016). *The App Generation*. New Haven: Yale University Press.
- Graham, C. R. (2016). Blended learning systems. Dalam *Handbook of Blended Learning*. San Francisco: Pfeiffer.
- Groome, T. H. (2016). *Christian Religious Education*. New York: HarperOne.
- Groome, T. H. (2017). *Will There Be Faith?* New York: HarperOne.
- Groome, T. H. (2018). *Sharing Faith*. Eugene: Wipf and Stock.
- Harris, M. (2015). *Fashion Me a People*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Hess, M. (2017). *Teaching Reflectively in Theological Contexts*. Herndon: Stylus Publishing.
- Laurillard, D. (2015). *Teaching as a Design Science*. London: Routledge.
- Lawson, K. E. (2016). *Teaching Faith: Effective Learning for Christian Education*. Eugene: Wipf and Stock.

- Lie, P. (2019). Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Majemuk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Osmer, R. R. (2018). Practical Theology: An Introduction. Grand Rapids: Eerdmans.
- Pazmiño, R. W. (2018). Foundational Issues in Christian Education. Grand Rapids: Baker Academic.
- Prensky, M. (2016). Education to Better Their World. New York: Teachers College Press.
- Schultze, Q. J. (2020). Habits of the High-Tech Heart. Grand Rapids: Baker Academic.
- Selwyn, N. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. London: Bloomsbury Academic.
- Seymour, J. L. (2016). Teaching the Way of Jesus. Nashville: Abingdon Press.
- Smith, J. K. A. (2016). You Are What You Love. Grand Rapids: Brazos Press.
- Susanta, Y. K. (2020). Teologi Pendidikan Kristen di Era Digital. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaumbanua, F. J. (2022). Peran guru PAK sebagai teladan iman. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 44–46.
- Telaumbanua, F. J. (2023). Pembelajaran partisipatif dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Praktika*, 10(1), 51–53.
- Vallor, S. (2016). Technology and the Virtues. Oxford: Oxford University Press.
- Veletsianos, G. (2020). Teaching Online. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2015). Learning in Landscapes of Practice. London: Routledge.